

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek adalah suatu pihak yang menjalankan dan mengadakan sistem atau media perantara permintaan jual beli efek sebuah pihak dengan pihak lain yang bertujuan memasarkan efek antara pihak-pihak tersebut. Bursa Efek Indonesia (BEI) membagi perusahaan ke dalam 9 sektor dan beberapa subsektor berdasarkan *Jakarta Industrial Classification (JASICA)* antara lain:

Tabel 1.1 Klasifikasi Industri Perusahaan di BEI

No	Sektor	Klasifikasi Industri	Tipe Industri
1	Agrikultur	Primer (Penghasil Bahan Baku)	High Profile
2	Pertambangan		
3	Industri Dasar dan Kimia	Sekunder (Industri dan Manufaktur)	High Profile
4	Aneka Industri		
5	Industri Barang Konsumsi		
6	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	Tersier (Jasa)	High Profile
7	Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan		Low Profile
8	Keuangan		Low Profile
9	Perdagangan, Jasa dan Investasi		

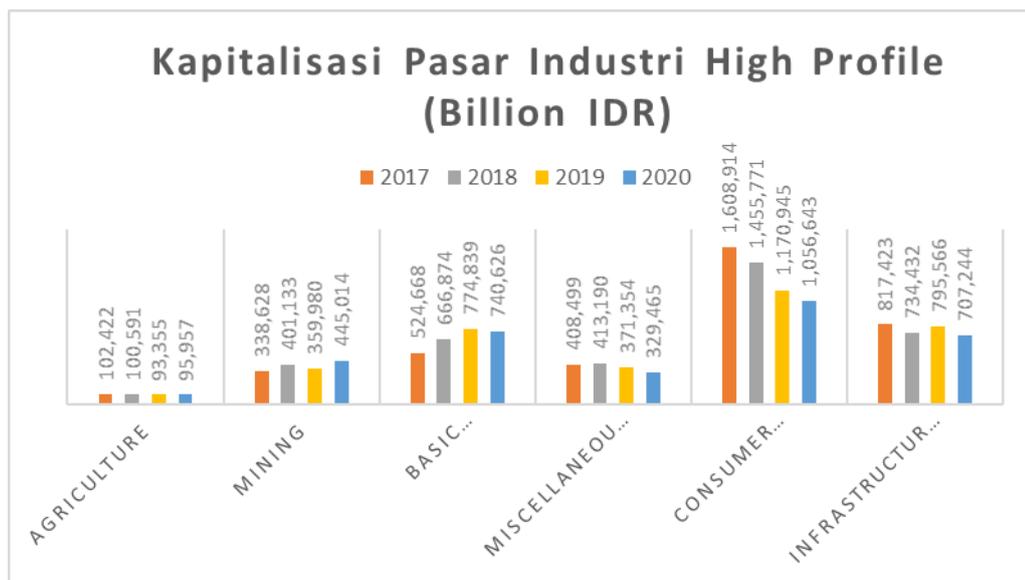
Sumber: IDX, 2019

Berdasarkan Tabel 1.1, terdapat tiga jenis klasifikasi industri oleh Bursa Efek Indonesia dan dua jenis tipe industri, yaitu industri *high profile* dan *low profile*. Menurut Martin et al. (2018), Widiastuti et al. (2018), Kılıç & Kuzey (2019), dan Astiti & Wirama (2020) perusahaan *high profile* ialah perusahaan yang aktivitas operasionalnya mempunyai dampak yang tinggi terhadap lingkungan atau memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan. Perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* contohnya perusahaan manufaktur, perminyakan, pertambangan, energi, kimia, pulp dan kertas, logam, utilitas, mesin, semen, kaca, agribisnis, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, transportasi, hutan, dan perusahaan farmasi. Perusahaan *low profile* adalah perusahaan yang aktivitas operasionalnya

memiliki dampak rendah terhadap lingkungan atau perusahaan yang memiliki sensitivitas rendah terhadap lingkungan, contohnya seperti perusahaan di sektor bangunan, properti, keuangan dan perbankan, perdagangan, jasa, dan investasi.

Kinerja perusahaan pada industri *high profile* dapat dilihat dari *market capitalization* yang perusahaan miliki. Kapitalisasi pasar merupakan nilai yang menunjukkan besarnya perusahaan yang diindikasikan dari banyaknya jumlah saham beredar. Semakin besar nilai kapitalisasi pasar maka perusahaan tersebut akan menarik minat investor yang akan menyebabkan jumlah saham beredar akan semakin banyak dan dana yang dimiliki perusahaan untuk kegiatan operasinya akan semakin besar (Indraswari & Mimba, 2017). Tingkat kapitalisasi pasar pada tiap sektor di industri *high profile* dapat dilihat pada Gambar 1.1:

Gambar 1.1 Kapitalisasi Pasar Industri High Profile

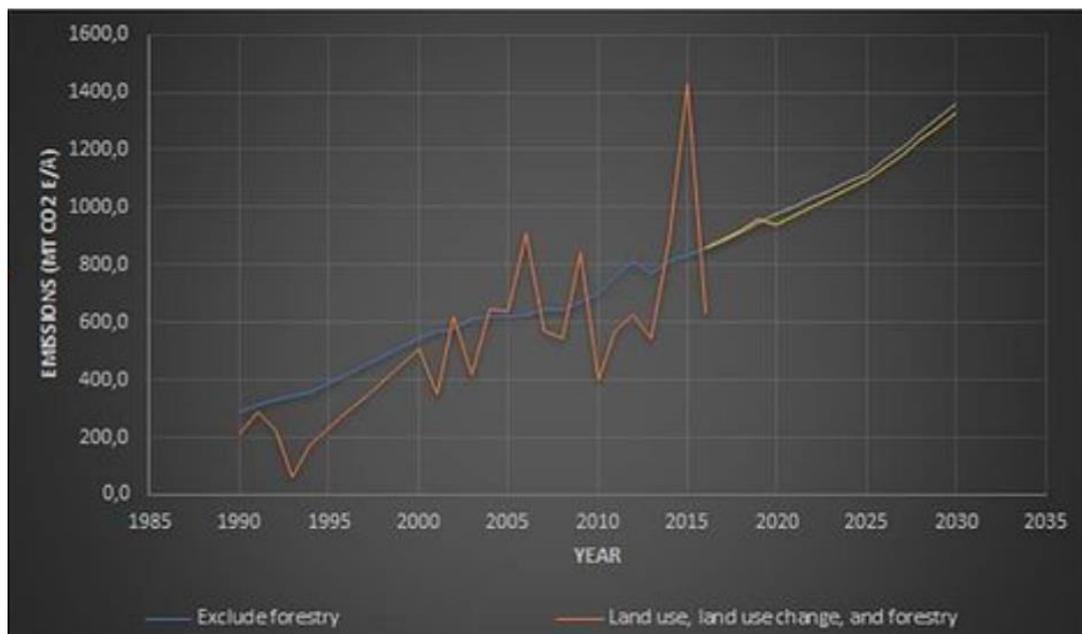


Sumber: data yang telah diolah (2021)

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas, ditunjukkan bahwa kapitalisasi pasar perusahaan yang berada pada industri *high profile* di Indonesia berfluktuatif secara konsisten dan kapitalisasi pasar pada sektor-sektor tersebut cenderung naik, contohnya pada sektor *basic industry and chemicals* yang kapitalisasi pasarnya meningkat setiap tahun serta sektor *consumer goods* yang memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi. Kapitalisasi pasar yang cenderung stabil pada sektor-sektor tersebut menunjukkan kinerja perusahaan baik dan akan menarik minat investor untuk

berinvestasi, dengan harapan bahwa perusahaan mampu memberikan *return* yang baik kepada investor. Hal tersebut membuat perusahaan harus mampu mempertahankan kepercayaan publik sehingga dengan nilai kapitalisasi pasar yang tinggi akan menuntut perusahaan untuk menjaga kinerja bukan hanya keuangan namun juga non-keuangan untuk keberlangsungan atau *sustainability*.

Perusahaan industri *high profile* memiliki kegiatan dan banyak memanfaatkan sumber daya alam dalam kegiatan operasionalnya yang berdampak langsung pada kerusakan lingkungan seperti emisi karbon yang berasal dari *fossil fuel*, sehingga diwajibkan untuk dapat melakukan *environmental disclosure* pada *sustainability report*. Data dari Climate Action Tracker dan KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan) tahun 2020 terkait tingkat *carbon emission* di Indonesia adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2 Tingkat *Carbon Emission* di Indonesia

Sumber: Climate Action Tracker (2020)

Data pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa Indonesia masih dalam kondisi yang memprihatinkan terkait meningkatnya *carbon emission* dari perusahaan *high profile* seperti energi, industri, transportasi, agrikultur pada setiap tahunnya. *Carbon emission* dihasilkan dari kegiatan manusia contohnya seperti penggunaan bahan bakar fosil, penggunaan energi listrik dan air berlebihan, proses produksi dan

kegiatan pabrik, dan lain-lain (Utami, 2019). Hal tersebut disebabkan karena tren dan kebergantungan pengguna pertambangan khususnya batu bara di Indonesia digunakan untuk *supply* kebutuhan listrik dan menunjang sektor perekonomian lainnya, transportasi yang tidak ramah lingkungan, dan deforestasi (Climate Action Tracker, 2020; Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020). Proyeksi tingkat *carbon emission* di Indonesia dapat berkurang dengan catatan bahwa jika terjadi perubahan tren dari sektor utama dan perubahan kebijakan perekonomian pada sektor utama atau *high profile* yang sensitif terhadap lingkungan seperti energi, agrikultur, kehutanan, industri, dan transportasi yang menjadi penyumbang *carbon emission* terbesar di Indonesia yang berdampak pada kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan yang dihasilkan industri *high profile* membuat tingkat *carbon emission* meningkat dan mengakibatkan pencemaran udara. Hal ini menjadi *common issue* karena seharusnya perusahaan industri *high profile* menjadi lebih peka dan peduli terhadap lingkungan serta ikut berperan aktif guna mensukseskan program pemerintah yaitu *Sustainable Development Goals 2030* dengan cara menurunkan tingkat *carbon emission* yang dapat merusak lingkungan. Maka dari itu perusahaan pada industri *high profile* harus dapat mengatur tingkat *carbon emission* yang dihasilkan agar terwujudnya *green environment*. Hal ini yang menjadikan alasan penulis memilih perusahaan dalam industri *high profile* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

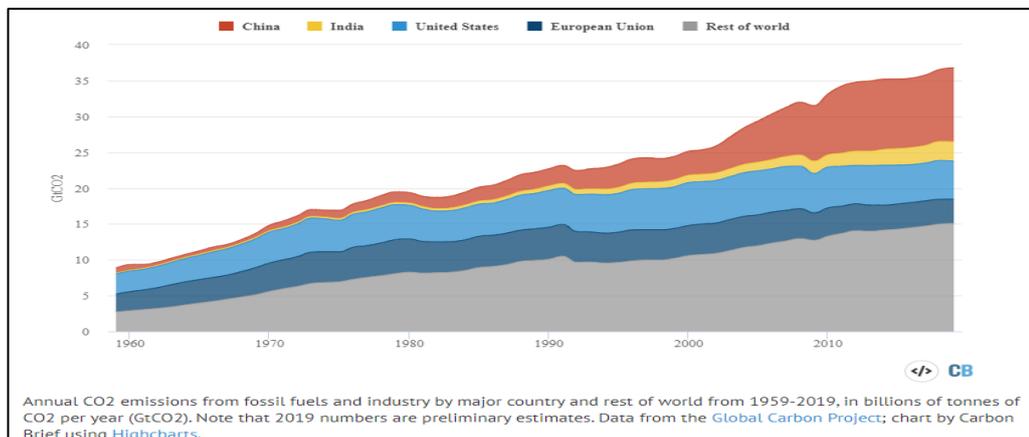
1.2 Latar Belakang Penelitian

Sustainable Development Goals secara resmi disahkan pada tahun 2015 sebagai kesepakatan pembangunan global yang merupakan sebuah rencana aksi global yang disepakati pemimpin dunia dengan tujuan untuk mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. SDGs berisi 17 tujuan dan 169 target yang diharapkan dapat dicapai tahun 2030. Sebagai wujud komitmen pemerintah untuk menjalankan SDGs, diterbitkan Peraturan Presiden (Perpres) SDGs Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs, 2017). *Sustainable Development* adalah proses pembangunan guna memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan kebutuhan untuk generasi di masa depan dengan berfokus pada daya dukung lingkungan, pencapaian keadilan

sosial, serta keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. *Sustainable development* memiliki tiga pilar utama yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Keberlanjutan Sosial, dan Keberlanjutan Lingkungan (Kementrian PUPR, 2016). Lingkungan menjadi salah satu pilar utama dalam SDGs yang harus tetap dijaga konsistensinya oleh perusahaan terutama yang kegiatan operasionalnya berkaitan dengan sumber daya alam. Implementasi lingkungan yang berkelanjutan tercermin dalam *sustainability report* pada aspek lingkungan yang sesuai dengan GRI. Sesuai dengan peraturan yang telah dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 51/POJK.03/2017, *Sustainability Report* adalah sebuah laporan yang berisi kinerja ekonomi, keuangan, sosial dan lingkungan hidup sebuah perusahaan. Perusahaan publik wajib menyusun *sustainability report* yang terpisah dari laporan tahunan dan wajib mempublikasikan *sustainability report* melalui situs web perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017b). *Global Reporting Initiative* (GRI) ialah organisasi internasional yang independen untuk menolong perusahaan serta organisasi lainnya untuk bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan, dengan menyediakan sarana untuk mengkomunikasikan dampak tersebut. GRI membuat standar yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk menyusun *sustainability report*. Standar GRI mewakili praktik terbaik dalam hal pelaporan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial dari perusahaan kepada publik (GRI, 2021). Salah satu aspek dalam standar GRI adalah lingkungan, yang di dalamnya terdapat bahasan mengenai emisi. Emisi adalah hasil pembakaran bahan bakar fosil (batubara, minyak dan gas bumi) yang didispersikan ke udara (Sulaiman, 2019). *Fossil Fuels* (Bahan Bakar Fosil) merupakan sumber energi tidak terbarukan yang dapat ditemukan di kerak bumi yang mengandung karbon dan hidrogen yang dapat dibakar untuk menghasilkan energi. Contoh dari *fossil fuels* adalah batubara, minyak bumi dan gas alam (National Geographic Society, 2019). Sebagian besar aktivitas manusia begitupun pada perusahaan industri *high profile* memiliki penggunaan bahan bakar fosil sebagai sumber energi yang sangat tinggi. Perusahaan di Indonesia khususnya yang berada pada industri *high profile* sangat membutuhkan energi untuk menopang kegiatan operasionalnya dan sumber energi tersebut diperoleh dari bahan bakar fosil, yang tentunya akan menyebabkan tingginya tingkat *carbon emission*. *Carbon emission* merupakan pelepasan karbon (CO₂) ke atmosfer,

yang dapat terjadi secara alami dan dari aktivitas manusia. Dalam kegiatan ekstraksi, pembakaran bahan bakar fosil untuk listrik dan transportasi, terjadi pelepasan karbon ekstra dan gas rumah kaca lainnya ke atmosfer. Karbon berlebih yang dilepaskan ke atmosfer akan menyebabkan perubahan iklim yaitu pola cuaca yang akan terganggu, rata-rata suhu global akan lebih tinggi, naiknya permukaan laut, dan berbagai macam permasalahan iklim lainnya (EarthHero, 2017).

Menurut informasi dari laman *Carbon Brief*, emisi global dari penggunaan bahan bakar fosil dan industri terus mengalami peningkatan setiap tahunnya sejak revolusi industri. Grafik emisi CO₂ tahunan dunia dari bahan bakar fosil dan industri ditunjukkan pada Gambar 1.3:



Gambar 1.3 Emisi CO₂ Tahunan Dunia dari Bahan Bakar Fosil

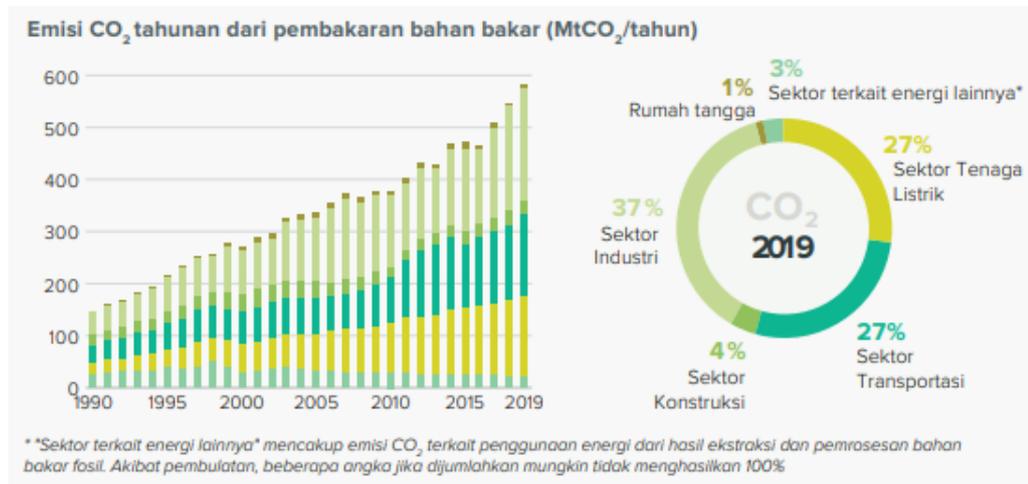
Sumber: Carbon Brief, 2019

Berdasarkan Gambar 1.3, dapat dilihat bahwa emisi karbon dunia meningkat setiap tahun sejak tahun 1960 dan tercantum juga beberapa negara yang berkontribusi besar dalam peningkatan emisi karbon dunia. Pada tahun 2019 tingkat emisi karbon global berjumlah 36,81 GtCO₂, yang disebabkan oleh pembakaran bahan bakar fosil dan industri. Penyumbang emisi dunia tertinggi berada pada negara China, kemudian disusul oleh Amerika Serikat, Uni Eropa, India, dan kemudian negara-negara di dunia lainnya termasuk Indonesia. Peningkatan emisi diperkirakan akan terus terjadi dikarenakan konsumsi global dari gas alam, penggunaan minyak dan permintaan energi akan terus meningkat, meskipun telah dilakukan upaya penggunaan *renewable energy* tetapi tetap saja kebutuhan energi dipenuhi dengan menggunakan bahan bakar fosil yang akan meningkatkan emisi. Peningkatan emisi pada tahun 2019 membuat

dunia semakin jauh untuk memenuhi tujuan perubahan iklim berdasarkan kepada *Paris Agreement* (Perjanjian Paris) (Hausfather, 2019). Sektor yang memproduksi emisi karbon terbanyak di dunia merupakan sektor energi, termasuk di dalamnya yaitu transportasi, listrik dan panas, bangunan, manufaktur dan konstruksi, dan pembakaran bahan bakar lainnya. Sektor agrikultur juga berpartisipasi dalam menghasilkan emisi karbon (Ge dan Friedrich, 2020).

Menurut *World Resources Institute* (WRI), Indonesia pernah berada dalam urutan ke-6 sebagai negara yang memiliki kontribusi tinggi pada *carbon emission* tahun 2014. Dalam upaya mengurangi *carbon emission*, Indonesia melakukan ratifikasi Protokol Kyoto periode satu tanggal 28 Juni 2004 dengan menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2004 (Amaliyah dan Solikhah, 2019). Implikasi dari Protokol Kyoto menghadirkan *Carbon Accounting*, yaitu kewajiban perusahaan untuk melaksanakan pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian dan *carbon emission disclosure*. *Carbon accounting* berhubungan erat dengan efisiensi *carbon emission* dalam pemakaian bahan baku, tenaga kerja dan overhead pabrik, biaya overhead lingkungan, biaya sehubungan dengan manajemen standar karbon (Irwhantoko dan Basuki, 2016). Indonesia telah berkomitmen untuk mengurangi emisi karbon 26% tahun 2020 dan menambah tiga persen sampai tahun 2030. Komitmen Indonesia dalam pengurangan emisi karbon juga dapat dilihat pada Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 mengenai rencana aksi nasional penurunan gas rumah kaca dan Peraturan Presiden No. 71 Tahun 2011 mengenai pencatatan inventarisasi GRK Nasional (Amaliyah dan Solikhah, 2019). Selain itu, Indonesia juga menandatangani *Paris Agreement* yang merupakan perjanjian mengenai mitigasi gas rumah kaca, adaptasi dan keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017a).

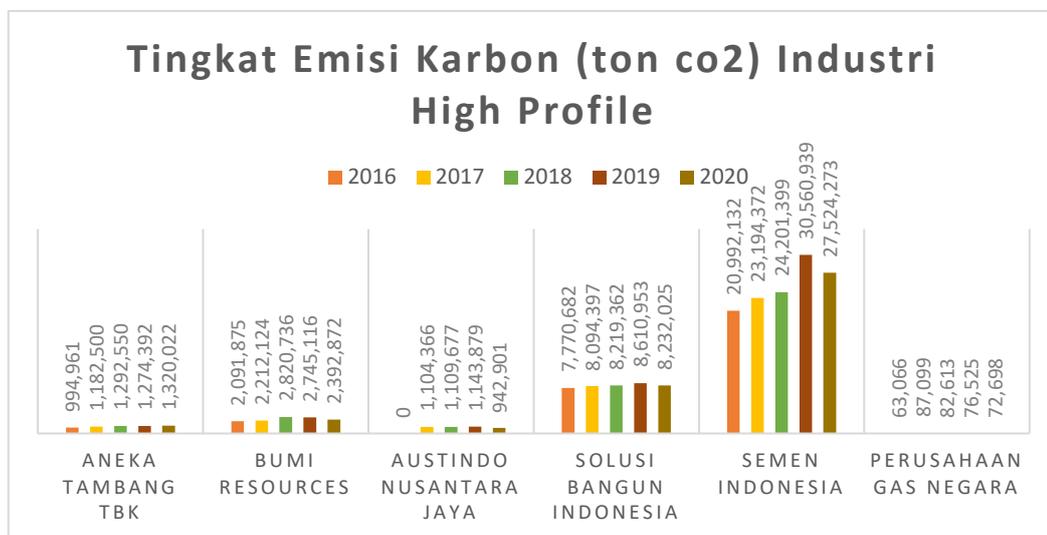
Dikutip dari laman *Climate Transparency*, penyumbang emisi GRK terbesar di Indonesia berasal dari pembakaran bahan bakar fosil. Grafik emisi CO₂ tahunan Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.4:



Gambar 1.4 Emisi CO₂ Tahunan dari Pembakaran Bahan Bakar

Sumber: Climate Transparency, 2020

Dari Gambar 1.4 diketahui bahwa emisi CO₂ tahunan Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun dan mencapai angka tertinggi sebesar 581 MtCO₂ pada tahun 2019. Sektor yang berperan sebagai penyumbang emisi CO₂ terbesar pada tahun 2019 yaitu sektor industri yaitu sebesar 37%, yang dapat disebabkan oleh tingginya aktivitas pada sektor industri di Indonesia dan pada aktivitas tersebut terjadi pembakaran bahan bakar fosil untuk menghasilkan produk perusahaan sehingga timbul emisi yang tinggi. Sektor kedua dan ketiga adalah transportasi dan sektor tenaga listrik yang menyumbang emisi CO₂ sebesar 27%, yang dapat disebabkan karena pada sektor tenaga listrik tingginya pemanfaatan energi yang menghasilkan emisi, dan pada sektor transportasi penggunaan kendaraan yang tinggi akan menyebabkan peningkatan emisi akibat penggunaan bahan bakar pada kendaraan. Ketiga sektor tersebut merupakan bagian dari industri *high profile* yang masih menyumbang tingkat *carbon emission* setiap tahunnya. Selain itu, berdasarkan *sustainability report* tahun 2017-2020 perusahaan *high profile* masih menyumbang *carbon emission* cukup tinggi yang dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1.5 Tingkat Emisi Karbon pada Industri High Profile

Sumber: Data yang telah diolah, 2020

Dari Gambar 1.5 dapat dilihat bahwa emisi pada beberapa perusahaan industri *high profile* cenderung mengalami peningkatan selama tahun 2017-2020. Salah satu sektor yang menyumbang emisi karbon tertinggi di Indonesia adalah sektor industri. PT Semen Indonesia Tbk merupakan sebuah perusahaan yang berada pada sektor industri dasar dan kimia dan bergerak di bidang industri persemenan dengan kegiatan usaha antara lain memproduksi dan mendistribusikan produk semen serta produk hilir semen. PT Semen Indonesia menghasilkan produk berupa semen portland, semen khusus, mortar, dan beton serta memiliki bisnis non semen. Kegiatan produksi pada PT Semen Indonesia untuk menghasilkan semen dimulai dari pemrosesan tanah liat dan batu kapur yang akan melalui beberapa kali pembakaran dengan suhu tinggi sehingga menghasilkan *clinker* yang akan digiling lagi hingga menghasilkan serbuk semen. Proses pembakaran dengan suhu tinggi tersebut akan menyebabkan *carbon emission*. Semakin banyak proses produksi yang dilakukan perusahaan tingkat *carbon emission* yang dihasilkan perusahaan akan semakin tinggi pula. Seiring dengan peningkatan emisi karbon dari kegiatan operasional PT Semen Indonesia Tbk akan mengakibatkan kerusakan lingkungan yaitu pembentukan efek gas rumah kaca yang berdampak pada meningkatnya suhu bumi. Kasus peningkatan *carbon emission* disebabkan oleh aktivitas perusahaan yang berkaitan erat dengan penggunaan bahan bakar fosil sebagai penghasil emisi.

Tingginya emisi yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak sebanding dengan pengungkapan yang mereka lakukan, terbukti dari masih rendahnya tingkat *carbon emission disclosure* yang terdapat pada *sustainability report* pada perusahaan industri *high profile* tahun 2017-2020. Hal ini menjadi indikasi bahwa perusahaan dalam industri *high profile* sekalipun masih kurang memiliki kesadaran akan dampak yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya terhadap lingkungan. Aturan dan regulasi yang berlaku terkait kelestarian lingkungan sudah dibuat oleh pemerintah, namun pada prakteknya aturan tersebut tidak terimplementasi dengan baik terkhusus pada industri *high profile* yang menyumbangkan peningkatan *carbon emission* setiap tahunnya. Alhasil jika hal ini terus berlanjut, maka akan berdampak terhadap buruknya *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 yang sudah direncanakan oleh pemerintah Indonesia. Seharusnya setiap perusahaan yang memiliki keterkaitan dengan sumber daya alam terutama industri *high profile* dapat menunjukkan eksistensinya dan menjadi perusahaan paling diprioritaskan terhadap kelestarian lingkungan, salah satunya dengan cara melaksanakan *carbon emission disclosure* pada *sustainability report* di setiap periode pelaporan.

Teori utama yang melandasi penelitian ini adalah *Legitimacy Theory*. Menurut Irwhantoko dan Basuki (2016), teori legitimasi adalah teori yang berfokus terhadap hubungan entitas dengan masyarakat melalui bermacam peraturan dan kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintah. Untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat, perusahaan melakukan berbagai macam usaha yang salah satunya dengan *carbon emission disclosure*. *Carbon emission disclosure* ialah bagian dari *carbon accounting* dan merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan untuk membantu mencapai tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu dengan mengungkapkan tingkat emisi karbon yang dihasilkan perusahaan melalui *sustainability report* pada aspek lingkungan. Dengan *carbon emission disclosure*, perusahaan dapat memperoleh legitimasi dari publik dan masyarakat.

Terdapat sejumlah faktor yang mampu mempengaruhi *carbon emission disclosure*, salah satunya yaitu *growth*. Banyak perusahaan yang berada pada industri *high profile* sedang mengalami pertumbuhan dalam usahanya. Pertumbuhan (*Growth*)

memiliki kaitan dengan bagaimana perusahaan mengungkapkan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial. Perusahaan yang sedang tumbuh cenderung lebih konservatif dalam menggunakan sumber daya dan berfokus pada peningkatan kinerja ekonomi, dan akan menimbulkan kontradiksi dengan *carbon emission disclosure* perusahaan (Irwhantoko dan Basuki, 2016). Oleh karena itu, Irwhantoko dan Basuki (2016) menggunakan *growth* untuk menilai pengungkapan emisi karbon perusahaan. *Growth* dapat dilihat dari peningkatan penjualan perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Dwinanda dan Kawedar, 2019). Penelitian sebelumnya dari Irwhantoko dan Basuki (2016) serta Dwinanda dan Kawedar (2019) membuktikan bahwa *growth* tidak memiliki dampak pada *carbon emission disclosure*, sedangkan penelitian dari Luo et al. (2013) mengatakan bahwa *growth* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan pada *carbon emission disclosure*.

Faktor kedua yang juga mempengaruhi *carbon emission disclosure* adalah *firm size*. Industri *high profile* adalah industri yang aktivitas operasionalnya memiliki implikasi yang tinggi kepada lingkungan, oleh karena itu memiliki tuntutan untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan (Astuti dan Wirama, 2020). Tuntutan tersebut menyebabkan perusahaan akan mengeluarkan biaya lebih untuk melakukan pelaporan kinerja sosial dan lingkungan. Sumber daya perusahaan mampu terlihat dari ukurannya, ukuran sebuah perusahaan yang semakin besar maka sumber daya yang dimiliki juga semakin besar. Perusahaan yang mempunyai sumber daya yang besar akan lebih sanggup untuk menyediakan informasi kepada pihak eksternal, termasuk *carbon emission disclosure* (Irwhantoko dan Basuki, 2016). *Firm size* bisa dilihat dari total aset, nilai pasar saham, log size dan lain-lain (Mujiani et al., 2019). Pada penelitian oleh Mujiani et al. (2019), Kılıç dan Kuzey (2019) menyatakan bahwa *firm size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, sedangkan penelitian sebelumnya oleh Astuti dan Wirama (2020) serta Irwhantoko dan Basuki (2016) menyatakan sebaliknya, bahwa *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Faktor ketiga yang menentukan *carbon emission disclosure* adalah profitabilitas (*profitability*). Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan

untuk memperoleh laba dan untuk menunjukkan keadaan keuangan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan baik ditunjukkan dengan kemampuannya untuk memenuhi pembayaran sumber daya manusia dan kebutuhan keuangan lain yang akan dipakai untuk melakukan pelaporan sukarela termasuk *carbon emission disclosure* yang lebih baik (Kholmi et al., 2020). Dalam penelitiannya, Mujiani et al. (2019) dan Hermawan et al. (2018) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh untuk meningkatkan *carbon emission disclosure*. Sedangkan penelitian oleh Astiti dan Wirama (2020) serta Kholmi et al. (2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Faktor lain yang dapat dijadikan bukti jika perusahaan mampu menciptakan lingkungan yang hijau dan bersih dapat dilihat dari *environmental performance*. Perusahaan yang memiliki *environmental performance* baik akan mengkomunikasikannya dalam bentuk pengungkapan lingkungan melalui *sustainability report*, untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap lingkungan (Amaliyah dan Solikhah, 2019). Kinerja lingkungan yang baik diharapkan dapat mempengaruhi perusahaan untuk melaksanakan *carbon emission disclosure*. Penelitian terdahulu oleh Ahmadi dan Bouri (2017) membuktikan bahwa *environmental performance* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan bagi *carbon emission disclosure*. Sedangkan penelitian oleh Amaliyah dan Solikhah (2019) serta Kholmi et al. (2020) menyatakan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dan adanya inkonsistensi pada hasil penelitian terdahulu tentang *growth*, *firm size*, *profitability*, dan *environmental performance* pada *carbon emission disclosure*, maka topik tersebut menarik untuk diteliti dengan judul **“Pengaruh Growth, Firm Size, Profitability dan Environmental Performance Terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi pada Perusahaan Industri High Profile yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Kegiatan operasional perusahaan pada industri *high profile* sangat berkaitan erat dengan lingkungan dan sosial, karena memiliki dampak buruk yang cukup besar terhadap hal tersebut, contohnya penggunaan bahan bakar fosil, transportasi yang tidak ramah lingkungan, dan deforestasi yang dapat menghambat komitmen penurunan emisi karbon (Climate Action Tracker, 2020; Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020). Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mengungkapkan dampak kegiatan operasionalnya terutama terhadap aspek sosial dan lingkungan.

Rendahnya kesadaran perusahaan, regulasi yang masih kurang, dan biaya yang tinggi untuk menerbitkan *sustainability report* menghambat pengungkapan lingkungan dan sosial. Salah satu aspek yang menjadi bagian dari *sustainability report* adalah aspek lingkungan, yang di dalamnya terdapat topik yaitu emisi. Peningkatan emisi karbon yang terjadi setiap tahun akan menyebabkan timbulnya kerusakan lingkungan yaitu efek rumah kaca yang akan menyebabkan naiknya suhu yang ada di bumi, maka dibutuhkan kesadaran dari perusahaan-perusahaan yang dalam kegiatan operasionalnya menghasilkan emisi karbon untuk melakukan upaya mengurangi emisi karbon dan melakukan *carbon emission disclosure*. Rendahnya tingkat pengungkapan lingkungan pada *sustainability report* membuat pengungkapan emisi karbon juga rendah dan terkadang topik emisi tidak diungkapkan sama sekali pada *sustainability report*. Mirisnya, fakta menunjukkan bahwa rendahnya tingkat *carbon emission disclosure* didominasi oleh perusahaan yang mempunyai keterkaitan terhadap kerusakan lingkungan, seharusnya perusahaan-perusahaan tersebut menjadi perusahaan paling utama yang melakukan *carbon emission disclosure*.

Selain adanya tuntutan dari publik dan regulasi yang mengatur mengenai pengungkapan sosial dan lingkungan, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *carbon emission disclosure* yang membuktikan bahwa terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melaksanakan *carbon emission disclosure* antara lain *growth* (Irwhantoko dan Basuki, 2016), *firm size* (Kılıç dan Kuzey, 2019), *profitability* (Kholmi et al., 2020), dan *environmental*

performance (Ahmadi dan Bouri, 2017). Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana *growth*, *firm size*, *profitability*, *environmental performance*, dan *carbon emission disclosure* pada perusahaan industri *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
2. Apakah *growth*, *firm size*, *profitability*, dan *environmental performance* berpengaruh secara simultan terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan industri *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
3. Apakah *growth* berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan industri *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
4. Apakah *firm size* berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan industri *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
5. Apakah *profitability* berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan industri *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
6. Apakah *environmental performance* berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan industri *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana *growth*, *firm size*, *profitability*, *environmental performance*, dan *carbon emission disclosure* perusahaan industri *high profile* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
2. Untuk mengetahui apakah *growth*, *firm size*, *profitability*, dan *environmental performance* berpengaruh secara simultan terhadap *carbon*

emission disclosure pada perusahaan industri *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

3. Untuk mengetahui apakah *growth* berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan industri *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
4. Untuk mengetahui apakah *firm size* berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan industri *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
5. Untuk mengetahui apakah *profitability* berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan industri *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
6. Untuk mengetahui apakah *environmental performance* berpengaruh secara parsial terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan industri *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini mampu dijadikan referensi untuk melaksanakan penelitian mengenai *carbon emission disclosure* pada perusahaan industri *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020.
2. Bagi akademisi, penelitian diharap mampu memperkaya wawasan, pengetahuan dan literatur yang berkaitan dengan penelitian *carbon emission disclosure* pada perusahaan industri *high profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi investor, diharapkan penelitian ini mampu menjadi referensi dalam mencari informasi sehubungan dengan kinerja lingkungan perusahaan industri *high profile* untuk dasar pertimbangan pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini mampu menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk melaksanakan *carbon emission disclosure* dan

meningkatkan kualitas *carbon emission disclosure* dalam *sustainability report*.

3. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini mampu menjadi informasi sebagai pertimbangan dalam menentukan regulasi atau peraturan terkait dengan *carbon emission disclosure* bagi emiten-emiten di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir menjelaskan informasi terkait isi yang dibahas pada tiap bab. Penjelasan sistematika penulisan tugas akhir sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab I pendahuluan berisi tentang uraian mengenai isi penelitian secara ringkas. Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian yaitu industri *high profile*, latar belakang yang mendasari dilaksanakannya penelitian tentang *carbon emission disclosure*, perumusan masalah serta tujuan penelitian, manfaat penelitian yang diharapkan untuk dicapai, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II Tinjauan Pustaka pada bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang relevan terkait dengan penelitian berupa teori mengenai *growth*, *firm size*, *profitability*, *environmental performance*, dan *carbon emission disclosure*. Bab ini juga dipaparkan penelitian terdahulu mengenai *carbon emission disclosure* yang menjadi acuan penelitian dan kerangka pemikiran, lalu penyusunan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan mengenai metode dan teknik yang digunakan pada penelitian. Isi dari bab ini adalah desain jenis penelitian, prosedur pengumpulan data dan teknik yang dipakai untuk menghimpun dan menganalisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Isi dari bab ini meliputi uraian tentang: jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji asumsi klasik serta teknik analisis data dan uji hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV menjelaskan mengenai pembahasan dari hasil analisis data dan perhitungan statistik tentang *carbon emission disclosure* yang telah dilakukan oleh penulis, berupa analisa pengolahan data yang dikaitkan dengan teori, uji asumsi

klasik, pemilihan model, pengujian hipotesis dan pembahasan pengaruh variabel independen secara simultan dan parsial terhadap variabel dependen.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V menjelaskan tentang kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat pula saran ataupun pendapat yang disampaikan penulis terkait hasil penelitian yang dapat dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya.

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan